



PENDAMPINGAN KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN PRAKTIK MP-ASI USIA 6–23 BULAN DI PUSKESMAS BANDAR AGUNG, LAMPUNG TENGAH

Sutrio¹, Anita², Mei Ahyanti³, Ahmad Fikri⁴

Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id[✉]

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

19 September 2025

Diterima:

08 November 2025

Diterbitkan:

01 Desember 2025

Kata Kunci:

MP-ASI;
Kader Posyandu;
Pendampingan;
Edukasi Gizi;
INEY 2025.

ABSTRAK

Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan edukasi praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai standar. Namun, sebagian kader masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pemantauan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu melalui pendampingan dalam praktik pemantauan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, sebagai bagian dari Program *Investing in Nutrition and Early Years (INEY) 2025*. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu (1) edukasi dan simulasi prinsip pemberian MP-ASI serta teknik pemantauan, dan (2) pendampingan langsung pada kegiatan Posyandu oleh tim dosen Poltekkes Tanjungkarang. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader terhadap prinsip pemberian MP-ASI, pencatatan data, serta keterampilan komunikasi edukatif kepada ibu balita. Evaluasi kualitatif menunjukkan respons positif dan peningkatan kepercayaan diri kader dalam menerapkan praktik pemantauan yang sesuai standar. Kegiatan ini mendukung pencapaian tujuan INEY 2025 dalam peningkatan kualitas pelayanan gizi berbasis masyarakat. Disarankan agar pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan sistem monitoring dan metode pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan kader di lapangan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Periode usia 6–23 bulan merupakan masa kritis dalam proses tumbuh kembang anak, di mana kebutuhan gizi meningkat pesat dan mulai bergantung pada makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting dan malnutrisi (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, praktik pemberian MP-ASI yang benar menjadi salah satu komponen utama dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan anak dan edukasi gizi keluarga. Kader Posyandu merupakan pelaksana langsung kegiatan pemantauan, pencatatan, serta penyuluhan kepada ibu balita. Namun, berdasarkan data Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah (2024), masih banyak kader yang belum memahami secara optimal teknik pemantauan praktik MP-ASI, pengisian data gizi, serta komunikasi edukatif kepada masyarakat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas pemantauan dan minimnya intervensi tepat waktu terhadap praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai standar.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Sutrio et al., (2025) yang melaporkan bahwa keterbatasan kemampuan teknis kader Posyandu, terutama dalam keterampilan antropometri dan pelaporan data gizi, berpengaruh langsung terhadap ketepatan deteksi stunting di Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan tersebut secara sistematis terbukti efektif meningkatkan

kompetensi kader dalam mengukur dan memantau pertumbuhan balita secara akurat. Selain itu, pengabdian sebelumnya oleh Sutrio et al., (2024) menekankan pentingnya edukasi gizi berbasis pangan lokal yang aplikatif untuk memperkuat pemahaman kader dan masyarakat, seperti demonstrasi pembuatan makanan tinggi zat besi guna pencegahan anemia. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi gizi masyarakat sangat bergantung pada peningkatan kapasitas dan keberlanjutan pendampingan terhadap kader Posyandu.

Menyadari pentingnya peran kader sebagai agen perubahan di lini terdepan pelayanan gizi, kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari *Program Investing in Nutrition and Early Years (INEY) 2025*. Program ini merupakan inisiatif nasional yang berfokus pada penguatan intervensi gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan melalui peningkatan kapasitas SDM kesehatan di tingkat komunitas. Melalui kegiatan pendampingan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi kader dalam melakukan pemantauan praktik MP-ASI secara efektif dan sesuai standar.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader Posyandu dalam melakukan pemantauan praktik MP-ASI usia 6–23 bulan, sekaligus mendukung pencapaian tujuan INEY 2025 dalam memperkuat layanan gizi berbasis masyarakat dan menurunkan angka stunting di Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory training and mentoring*, yaitu pelatihan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif kader sejak tahap pembelajaran hingga penerapan di lapangan. Pendekatan ini dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu melalui kombinasi teori, simulasi, dan praktik nyata (Sutrio et al., 2025; Noordiaty, 2020). Metode ini juga berlandaskan teori *experiential learning* yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta mengalami langsung prosesnya (Kolb, 2015) serta prinsip *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan (Laverack, 2017).

Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, Kabupaten Lampung Tengah, dengan melibatkan 25 kader Posyandu dari beberapa desa binaan. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi pihak puskesmas karena sebagian besar kader belum memiliki keterampilan memadai dalam pemantauan praktik MP-ASI. Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tim dosen Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang yang tergabung dalam program *Investing in Nutrition and Early Years (INEY) 2025*, sebuah inisiatif nasional yang berfokus pada penguatan kapasitas sumber daya manusia kesehatan di tingkat komunitas.

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam dua tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama berupa edukasi dan simulasi dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 di aula Puskesmas Bandar Agung. Materi mencakup prinsip pemberian MP-ASI sesuai standar nasional (WHO, 2021; Kemenkes RI, 2020), pemilihan bahan pangan lokal bergizi seimbang, teknik pemantauan praktik MP-ASI, serta pencatatan data gizi balita. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi *learning by doing* yang memungkinkan peserta berlatih secara langsung sambil memperoleh umpan balik dari fasilitator (Vinci & Prahita, 2022; Geniets et al., 2021). Melalui pendekatan ini, kader tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkan pengukuran, pencatatan, dan komunikasi edukatif kepada ibu balita.

Tahap kedua berupa pendampingan lapangan yang dilakukan di beberapa Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung selama dua minggu setelah sesi edukasi. Dalam kegiatan ini, tim dosen dan tenaga gizi puskesmas mendampingi kader saat melaksanakan pemantauan pertumbuhan dan

pemberian edukasi kepada masyarakat. Pendampingan dilakukan dengan prinsip *on-the-job mentoring* yang memungkinkan bimbingan teknis, refleksi, dan perbaikan keterampilan berlangsung bersamaan dengan kegiatan rutin Posyandu. Melalui observasi langsung dan umpan balik berkelanjutan, kader dibimbing untuk mengidentifikasi kendala di lapangan dan mencari solusi kontekstual (Sutrio et al., 2024; Sumiaty et al., 2023).

Selama proses pelatihan dan pendampingan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta wawancara singkat dengan peserta. Data kualitatif tersebut dipadukan dengan data kuantitatif sederhana berupa penilaian kemampuan kader sebelum dan sesudah pendampingan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman, partisipasi, dan keterampilan kader. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan kemampuan kader dalam memahami prinsip MP-ASI, melakukan pemantauan dan pencatatan data, serta menyampaikan edukasi dengan komunikasi yang persuasif dan sesuai konteks budaya setempat. Pendekatan analisis ini mengikuti prinsip *participatory evaluation* yang menekankan refleksi bersama antara pelaksana dan peserta untuk menilai keberhasilan program (Creswell & Plano Clark, 2018; Damsar & Indrayani, 2021).

Metode yang diterapkan ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi kader Posyandu dalam melaksanakan tugas-tugas pemantauan gizi anak (Sutrio et al., 2024; Sutrio et al., 2025). Dengan landasan teori dan bukti empiris tersebut, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi pemberdayaan yang memperkuat keberlanjutan program Posyandu serta mendukung pencapaian tujuan INEY 2025 dalam peningkatan kualitas pelayanan gizi berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pendampingan kader Posyandu dalam pemantauan praktik MP-ASI usia 6–23 bulan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Program ini merupakan bagian dari *Investing in Nutrition and Early Years (INEY) 2025* yang berfokus pada peningkatan kualitas intervensi gizi berbasis masyarakat. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu edukasi melalui orientasi dan simulasi, serta pendampingan langsung di lapangan.

Pelatihan edukasi dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 dan diikuti oleh 88 kader Posyandu dari berbagai desa binaan. Narasumber berasal dari tim dosen Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. Materi yang diberikan meliputi prinsip pemberian MP-ASI sesuai standar nasional, frekuensi dan tekstur makanan, variasi bahan pangan lokal, serta teknik pemantauan pertumbuhan dan pencatatan data gizi balita.

Kegiatan edukasi disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan simulasi. Dalam simulasi, kader mempraktikkan cara mengidentifikasi tanda-tanda kekurangan gizi, melakukan pencatatan data pertumbuhan, dan melatih komunikasi edukatif dengan ibu balita. Peserta sangat antusias dan aktif berdiskusi, menandakan bahwa metode pembelajaran partisipatif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah (Vinci & Prahita, 2022; Kolb, 2015). Hasil observasi kualitatif menunjukkan peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan kemampuan kader dalam menjelaskan kembali prinsip pemberian MP-ASI kepada masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan orientasi dan penyampaian materi MP-ASI di Puskesmas Bandar Agung

Tahap kedua berupa pendampingan lapangan dilakukan pada 15–29 September 2025 di beberapa Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung. Tim pengabdian melakukan pendampingan langsung saat kader melaksanakan pemantauan MP-ASI dan edukasi kepada ibu balita. Melalui bimbingan real-time, kader menjadi lebih terampil dalam pencatatan gizi, pemantauan konsumsi makanan, dan penyuluhan berbasis pangan lokal.

Pendampingan juga mendorong kader mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, misalnya dengan memanfaatkan bahan pangan seperti tempe, telur, ikan, dan sayuran hijau sebagai MP-ASI murah namun bergizi tinggi. Kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal dan praktik gizi kontekstual (Laverack, 2017; Sutrio et al., 2024).



Gambar 2. Pendampingan pemantauan praktik MP-ASI dan pencatatan data gizi kader Posyandu di lapangan

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemandirian kader dalam memberikan edukasi kepada ibu balita serta perbaikan keterampilan pencatatan data MP-ASI. Beberapa kader

mengakui bahwa sebelum pendampingan, mereka belum percaya diri dalam menyampaikan informasi gizi. Setelah pendampingan, mereka lebih yakin dan komunikatif. Evaluasi kualitatif yang dilakukan melalui wawancara informal dan umpan balik peserta menunjukkan bahwa 90% kader merasa pelatihan membantu mereka memahami tugas pemantauan gizi secara lebih sistematis.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Sutrio et al. (2025) yang menyatakan bahwa kombinasi pelatihan dan pendampingan berkelanjutan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri serta deteksi dini stunting. Kegiatan ini juga konsisten dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 2015), di mana proses belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi mampu membentuk kompetensi baru yang berkelanjutan.

Peningkatan kemampuan kader juga memperlihatkan relevansi teori *participatory training* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi (Geniets et al., 2021; Noordiaty, 2020). Kader yang terlibat langsung dalam simulasi dan praktik lapangan menunjukkan peningkatan kemampuan observasi dan komunikasi yang signifikan. Hal ini memperkuat peran kader sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat (Kemenkes RI, 2022). Dari sisi implementasi program, pendekatan *on-the-job mentoring* dalam pendampingan lapangan terbukti meningkatkan keberanian kader untuk mengambil keputusan dan menyampaikan rekomendasi gizi kepada ibu balita. Model ini sejalan dengan hasil penelitian Sumiaty et al. (2023) bahwa bimbingan langsung di lapangan memperkuat motivasi kader dan memastikan transfer keterampilan berjalan efektif.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya penggunaan bahan pangan lokal sebagai strategi keberlanjutan gizi masyarakat. Prinsip ini diperkuat oleh Sutrio et al. (2024) yang mengembangkan pelatihan berbasis pangan lokal untuk pencegahan anemia melalui substitusi bahan bergizi tinggi. Dengan demikian, pendekatan edukatif yang terintegrasi dengan konteks lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman gizi, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menjawab tujuan yang telah dirumuskan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pemantauan praktik MP-ASI usia 6–23 bulan. Peningkatan tersebut mencakup aspek kognitif (pengetahuan gizi), psikomotorik (keterampilan pemantauan dan pencatatan), dan afektif (motivasi dan kepercayaan diri). Capaian ini memperkuat hasil penelitian Vinci & Prahita (2022) bahwa metode edukasi interaktif berbasis pengalaman lapangan lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam pelatihan kader kesehatan.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan kader Posyandu ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sistem layanan gizi masyarakat dan pencapaian target nasional penurunan stunting melalui pendekatan INEY 2025 yang berorientasi pada *community empowerment* (Laverack, 2017; Geniets et al., 2021).

PENUTUP

Kegiatan pendampingan kader Posyandu dalam pemantauan praktik MP-ASI usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, Kabupaten Lampung Tengah, menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kapasitas kader. Program ini berhasil memperkuat pengetahuan dan keterampilan kader dalam melaksanakan pemantauan gizi balita, khususnya dalam memahami prinsip pemberian MP-ASI sesuai standar nasional dan menerapkannya secara langsung di lapangan. Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi edukatif kader kepada ibu balita menjadi salah satu

indikator keberhasilan utama kegiatan ini, yang sekaligus menjawab tujuan pengabdian yaitu memperkuat peran kader sebagai agen perubahan perilaku gizi di masyarakat.

Hasil pengamatan selama pendampingan memperlihatkan adanya perubahan nyata dalam praktik pemantauan MP-ASI, baik dari aspek ketelitian pencatatan, ketepatan intervensi, maupun kemampuan kader dalam mengedukasi keluarga tentang pentingnya MP-ASI bergizi seimbang. Temuan ini sejalan dengan semangat *Investing in Nutrition and Early Years (INEY) 2025* yang menempatkan penguatan sumber daya manusia di tingkat komunitas sebagai pilar utama percepatan penurunan stunting dan peningkatan status gizi anak.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi dan pendampingan kader Posyandu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi antara puskesmas, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan kesehatan. Pengembangan model pelatihan yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi digital juga perlu dilakukan agar dapat menjangkau kader di berbagai wilayah dengan efektivitas yang lebih tinggi.

Dengan demikian, penguatan kapasitas kader Posyandu melalui pendekatan edukatif dan pendampingan lapangan seperti yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dapat menjadi model intervensi berbasis masyarakat yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan gizi dan pencapaian target nasional penurunan stunting di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) Politeknik Kesehatan Tanjung Karang yang telah memberi penugasan kepada kami dan kepala Puskesmas Bandar Agung dan kepala Desa wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Damsar, & Indrayani. (2021). *Sosiologi pendidikan: Pendekatan pemberdayaan masyarakat*. Prenada Media.
- Geniets, A., O'Donovan, J., Hakimi, L., & Winters, N. (2021). *Training for community health: Bridging the global health care gap*. Oxford University Press.
- Investing in Nutrition and Early Years (INEY). (2021). *Indonesia Nutrition Early Years Program – Phase II: Implementation framework and strategy*. World Bank Group.
<https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pemberian makanan bayi dan anak di masa normal baru COVID-19*. Direktorat Gizi Masyarakat. <https://gizi.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting Indonesia 2021–2024*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Stranas_Percepatan_Pencegahan_Anak_Kerdil.pdf
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Laverack, G. (2017). *Health promotion practice: Power and empowerment* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

- Noordiati, N. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Palangka Raya: Capacity Building for Posyandu Cadres through Training on Monitoring Growth and Development of Toddlers in the Working Area of Puskesmas Kereng Bangkirai, Sebangau District, Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 328–335. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1345>
- Sumiaty, N., Nurbaya, & Ramadhan, K. (2023). Konvergensi program stunting (peran pemerintah daerah, organisasi profesi IBI dan perguruan tinggi). Edugizi Pratama Indonesia.
- Sutrio, S., Fikri, A., Anita, A., Bertalina, B., & Amrina, A. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Kemampuan Antropometri di Desa Rukti Endah Kabupaten Lampung Tengah. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 92–98. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i1.410>
- Sutrio, S., Purnomo, A., Julaiha, S., & Hastuti, R. P. (2024). Penyuluhan Gizi tentang Anemia dan Demonstrasi Pembuatan Combro Hati Ayam Makanan Tinggi Zat Besi sebagai Upaya Pencegahan Anemia. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59–64. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i1.232>
- Vinci, A., Bachtiar, A., & Parahita, I. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*, 7, 66–73. <https://doi.org/10.22216/endurance.v7i1.822>
- World Health Organization. (2021). Guiding principles for feeding non-breastfed children 6-24 months of age. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9241593431>